

Naskah Publikasi

**VISUALISASI KARYA FOTOGRAFI *FASHION EDITORIAL*  
BERGAYA RETRO YANG DIILHAMI  
DARI NOVEL *MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS***



Disusun dan dipersiapkan oleh  
**Siti Sholekhah**  
NIM 1810932031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2022**

Naskah Publikasi

**VISUALISASI KARYA FOTOGRAFI *FASHION EDITORIAL*  
BERGAYA RETRO YANG DIILHAMI  
DARI NOVEL *MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS***

Disusun dan dipersiapkan oleh

**Siti Sholekhah**

NIM 1810932031

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal 06 Juni 2022

Mengetahui,

Pembimbing I



**Adya Arsita, S.S., M.A**

Pembimbing II



**Dr. Irwandi, M.Sn**

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**



**Nico Kurnia Jati, M.Sn**



Journal of Photography,  
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,  
Bulan 20xx: yy-zz

## **VISUALISASI KARYA FOTOGRAFI *FASHION* EDITORIAL BERGAYA RETRO YANG DIILHAMI DARI NOVEL *MIDAH SIMANIS* *BERGIGI EMAS***

Siti Sholekhah

Adya Arsita

Irwandi

S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta

Alamat : Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

Tlp. 083146424732

Surel: Ikha812@gmail.com

### **ABSTRAK**

Minat baca novel-novel lama dan penggunaan busana retro yang semakin berkurang oleh generasi muda yang diakibatkan oleh berkembangnya teknologi menimbulkan keinginan untuk memvisualisasikan salah satu novel dari Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas* sebagai referensi utama dan landasan penciptaan konsep dalam tugas akhir yang berjudul “Visualisasi Novel Midah Simanis Bergigi Emas Melalui Busana Retro dalam Fotografi *Fashion* Editorial”. Tujuan penciptaan fotografi *fashion* editorial ini adalah untuk mengenalkan novel karya Pramoedya Ananta Toer tersebut dan mengungkapkan sebuah cerita dari novel dengan nuansa berbeda serta mengenalkan tren masa lalu lewat fotografi. Metode penciptaan yang digunakan adalah observasi, studi pustaka, eksperimentasi, dan perwujudan. Komunikasi yang baik terhadap model dan tim sangat diperlukan untuk hasil yang baik. Karya foto ini akan diulas menggunakan estetika fotografi yaitu tataran teknikal dan ideasional menurut Suprpto Soedjono. Hasil yang didapat dari karya tugas akhir ini adalah karya foto yang dikemas dalam fotografi *fashion* editorial dan berlandaskan konsep dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. disajikan dengan warna-warna foto retro agar dapat menarik minat baca novel lama dan busana bergaya retro bagi penikmat foto.

**Kata kunci:** visualisasi, novel, busana retro, *fashion* editorial

### **ABSTRACT**

*Interest in reading old novels and the decreasing use of retro clothing by the younger generation due to the development of technology has led to the desire to visualize one of Pramoedya Ananta Toer's novels, entitled Midah Simanis Bergigi Emas as the main reference and the basis for creating concepts in the final project entitled “Visualization of Midah Simanis' Novel with Gold Toothed through Retro Clothing in Editorial Fashion Photography”. The purpose of creating this editorial fashion photography is to introduce the novel by Pramoedya Ananta Toer and reveal a story from the novel with a different nuance and introduce past trends through photography. The method of creation used is observation, literature study, experimentation, and embodiment. Good communication to the model and team is necessary for good results. This photo work will be reviewed using photographic aesthetics, namely the technical and ideational levels according to Suprpto Soedjono. The results obtained from this final project are photographic works packaged in editorial fashion photography and based on the concept of a novel by Pramoedya Ananta Toer. presented with retro photo colors in order to attract interest in reading old novels and retro-style clothing for photo connoisseurs.*

**Keywords:** visualization, novel, retro fashion, *fashion* editorial

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya waktu dan teknologi, minat baca novel lama, khususnya novel-novel asli dari Indonesia oleh generasi muda di zaman sekarang semakin berkurang. Mereka justru lebih tertarik untuk membaca novel berlatar budaya asing. Berangkat dari keresahan pribadi atas keadaan tersebut, maka dibutuhkan media alternatif atau penunjang berupa karya cetak fotografi untuk menarik dan memperkenalkan kembali novel-novel lama. Novel merupakan karya sastra sedangkan sastra memiliki kesatuan waktu dalam perkembangannya yang dikuasai oleh satu norma tertentu, kesatuan waktu, dan cara pengucapan, yang sering disebut periodisasi.

Jika berbicara tentang periodisasi, berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang dikutip dari laman Ensiklopedia Kemdikbud ([http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Periodisasi\\_Sastra](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Periodisasi_Sastra), diakses pada 3 April 2022), ada beberapa macam atau versi periodisasi seperti menurut Bakri Siregar, Ajip Rosidi, Zuber Usman, Rachmat Djoko Pradopo, H.B Jassin, Buyung Saleh, dan Nugroho Notosusanto. Jika dikaitkan dengan novel yang akan diangkat dalam tugas akhir ini yaitu *Midah Simanis*

*Bergigi Emas*, sebuah novel yang ditulis pada tahun 1950-an dan juga berlatar belakang Jakarta pada tahun tersebut, maka menurut Nugroho Notosusanto novel ini termasuk dalam sastra Indonesia modern dengan masa perkembangan periode 50-an. Model periodisasi yang dibuat Nugroho Notosusanto ini berdasarkan model yang dibuat oleh H. B Jassin dan Buyung Saleh yaitu periode Mei 1942 hingga kini, dalam konteks ini yaitu pada tahun 1956. Pada tahun yang sama juga terdapat novel dengan tema atau topik yang hampir mirip yaitu novel yang berjudul *Dua Dunia* yang terbit pada 1956 karangan N.H Dini. Novel ini berisi beberapa cerpen tentang perlawanan perempuan atau keadilan gender perempuan. Ada juga *Gadis Pantai* yang ditulis oleh Pram juga pada tahun 1950 (<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Periodisasi.sastra>, diakses pada 3 April 2022).

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* merupakan salah satu novel karangan Pramoedya Ananta Toer (biasa disebut Pram). Pram menulis novel ini saat ia berada di Belanda. Novel ini berlatar di Jakarta pada era 50-an. Novel karya Pram ini bercerita tentang seorang wanita cantik dari keluarga yang berada dan beragama bernama Midah. ia dinikahkan

dengan seorang haji kaya. Namun ternyata suaminya tersebut telah memiliki istri banyak. Merasa tidak diperhatikan lagi oleh suami dan orang tuanya, ia kabur dari rumah suami dan memutuskan untuk menjadi pengamen keroncong hingga membuatnya lupa diri dan menjadi wanita bebas. Isu yang diangkat dalam novel ini adalah isu tentang seorang wanita yang kuat dan tegar serta ketidakadilan kedudukan perempuan pada zaman itu. Novel ini bercerita tentang kekuasaan seorang laki-laki lebih besar seperti yang telah dilakukan oleh ayah Midah dan tokoh laki-laki lainnya di novel ini. Contohnya ketika Midah tidak diberi kebebasan untuk menjalani hobinya bernyanyi atau menyukai lagu-lagu keroncong serta perlakukan laki-laki yang menggunakan Midah sebagai hiburan kemudian ditinggal pergi.

Pada beberapa bagian cerita dalam novel ini ditemukan sebuah budaya patriarki dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Menurut Sakina & Siti A (2014:72) Patriarki berasal dari bahasa patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segalanya. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam lingkungannya, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh bahkan tidak memiliki hak

dalam wilayah-wilayah umum, baik secara ekonomi, sosial, politik, psikologi, bahkan termasuk di dalamnya pernikahan. Jadi novel ini dipilih dengan alasan selain ceritanya yang menarik juga karena cerita yang diangkat pada novel ini merupakan cerita yang sering ditemui di masyarakat, yang paling penting adalah mengenai cerita wanita yang kuat dan mencoba bertahan hidup dengan layak walau di tengah dominasi laki-laki di dalam lingkungan masyarakat pada masa itu.

*Fashion* merupakan suatu hal yang semakin hari semakin pesat perkembangannya. Tren saat ini bisa saja dipadukan dengan tren masa lalu yang telah lama mati atau dianggap kuno. Sedangkan *fashion* editorial merupakan visual *fashion* yang memiliki latar belakang cerita. Seperti yang telah dijelaskan oleh Imbarraga (2019:3-4) bahwa fotografi *fashion* editorial tidak hanya tentang pose tetapi juga dibumbui dengan adegan untuk mendukung hasil lebih dramatis. Fotografi *fashion* editorial digunakan untuk menunjang isi sebuah artikel untuk memvisualisasikan tulisan yang diceritakan oleh media cetak maupun media massa. Segala hal yang dapat diceritakan dengan fotografi *fashion* editorial adalah cerita khayalan,

cerita nyata, serta cerita *folklor*. Sedangkan novel *Midah Simanis Bergigi Emas* merupakan cerita khayalan yang telah ditulis oleh Pram. Atas dasar itu, penciptaan karya fotografi ini bertujuan mengungkapkan cerita atau konflik dari novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dalam karya fotografi *fashion* khususnya fotografi *fashion* editorial. Pengangkatan cerita ini tidak hanya sebagai penyampaian cerita yang sudah ada namun juga untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat diambil dari cerita maupun karakter yang terdapat dalam cerita penokohan yang ada.

Tujuan menggunakan fotografi *fashion* editorial ini untuk mempermudah fotografer menuangkan ide, arahan gaya, dan *mood* yang nantinya akan dituangkan pada karya tersebut, dengan demikian cerita dari novel tersebut dapat diekspresikan dengan bebas dan dipahami dengan mudah oleh penikmat karya. Selain itu, pakaian saat pemotretan akan menggunakan busana retro. Busana retro yang diwujudkan ke dalam fotografi *fashion* editorial dapat terlihat lebih menarik, karena busana retro tersebut sangat mendukung latar waktu yang ada dalam cerita novel *Midah Simanis Bergigi Emas*. Dalam penciptaan karya ini, konsep retro

yang akan digunakan berkisar pada tahun 1950-1959. Konsep retro ini tidak hanya diterapkan pada busananya saja namun juga untuk nuansa foto yang nantinya akan dihasilkan penggunaan busana retro ini bermaksud untuk menekankan latar waktu pada novel.

Demikian rumusan masalah penciptaan karya fotografi ini adalah bagaimana memilih adegan penting dan menerapkan artistik fotografi *fashion* editorial, serta menciptakan daya tarik bagi khalayak umum untuk membaca novel lama dan mengenal tren busana masalah melalui visualisasi novel *midah* ini dalam fotografi *fashion* editorial. Tujuan penciptaan karya ini adalah menerapkan teknik artistik fotografi berdasarkan adegan terpilih dan memberikan informasi mengenai teknik *lighting* maupun artistik fotografi yang tepat. Teori-teori yang digunakan pada penciptaan ini akan menjadi sebuah landasan dalam penciptaan karya serta berkaitan erat dengan ide dan konsep karya, antara lain:

#### **Visualisasi**

Melalui fotografi *fashion* editorial akan divisualisasikan konsep dari sebuah cerita novel *Midah Simanis Bergigi Emas*. Susanto (2012:112) mendefinisikan kata “visualisasi” sebagai bentuk

penyampaian suatu ide atau perasaan melalui bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya serta proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disampaikan melalui karya seni visual. Dalam penciptaan karya nantinya akan ditampilkan segala hal tentang perasaan dan konflik yang terjadi dalam alur cerita novelnya dalam bentuk karya fotografi. Patria (2014:207) menjelaskan dalam tingkatan grafik, kata-kata atau tulisan kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan gambar visual. Dalam hal ini artinya gambar visual lebih mudah untuk dipahami ketika menyampaikan suatu hal dibandingkan dengan teks atau kalimat.

### **Novel *Midah Simanis Bergigi Emas***

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini merupakan novel karangan Pramoedya Ananta Toer dengan *setting* tempat Jakarta tahun 50-an. Novel ini bercerita tentang seorang wanita cantik dari keluarga konglemerat dan beragama. Seluruh kasih sayang dan perhatian orangtuanya diberikan Midah. Situasi mulai berubah ketika Midah memiliki adik yang semakin banyak. Perhatian itu seketika hilang dan teralihkan. Dengan alasan itulah, Midah mencoba mencari kesenangan di luar rumah. Sampai suatu hari ia

menemukan rombongan pengamen keroncong. Ia mulai tertarik, dan memutuskan untuk membeli piringan hitam berupa musik keroncong. Diputarlah musik tersebut dan didengar oleh bapaknya. Bapaknya murka dan marah karena merasa musik tersebut adalah musik haram. Setelah beranjak dewasa Midah dinikahkan oleh seorang haji kaya berasal dari Cibitok, tempat bapaknya dilahirkan, yang bernama Hadji Terbus. Pada kenyataannya hidup Midah tidak semakin baik. Suaminya ternyata telah memiliki istri banyak. Merasa tidak mendapatkan perhatian dari suami maupun orang tuanya, ia memutuskan kabur dari rumah dengan keadaan kandungannya tiga bulan. Sampai suatu hari ia bertemu lagi dengan rombongan pengamen. Ia bergabung dengan rombongan pengamen tersebut. Setelah lama bergabung ia merasa tidak dipedulikan lagi. Midah memutuskan untuk pergi juga dari rombongan tersebut yang kemudian bertemu oleh seorang polisi lalu lintas yang memiliki jiwa seni musik. Ditemani dan diajarilah ia tentang musik sehingga ia dapat menjadi penyanyi radio. Namun hubungannya tidak bertahan lama dan kandas. Midah kembali sendiri dan menjalani kehidupannya dengan sangat bebas

menjadi seorang penyanyi wanita maupun hiburan bagi kaum laki-laki.

Karakter Midah jika dipahami melalui sudut pandang perempuan ia merupakan wanita yang memiliki sifat iri, keras hatinya atau egois, pribadi yang kuat, dan menyukai seni. Sedangkan membahas tentang latar, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/1atar>), kata latar memiliki arti keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana yang terjadi pada sebuah karya sastra. Latar *Midah Simanis Bergigi Emas* dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Novel ini memiliki beberapa latar tempat yaitu Cibitok yang merupakan tempat kelahiran Haji Abdul (ayah Midah), Jakarta, Kampung Duri, Glodok, dan Pasar Baru. Novel ini memiliki latar waktu pada tahun 50-an, sedangkan latar yang terakhir adalah latar sosial, novel ini memiliki latar sosial tentang kehidupan seorang perempuan yang kuat dalam menjalani hidup jauh dari keluarga dan hidup berdampingan dengan rombongan pengamen keroncong yang bebas.

Penciptaan karya ini juga mengangkat topik tentang busana. Menurut Riyanto (2005:3) pada kenyataannya mode busana akan

selalu berubah, berkembang, dan berputar dari tahun ke tahun berikutnya, sesuai dengan perkembangannya peradaban. Referensi model busana dalam penciptaan ini berasal dari buku *Sixty Years Of Fashion 1900-1960* yang ditulis oleh Rhea Bower tahun 1963 dan film *Tiga Dara* yang di sutradarai oleh Usmar Ismail tahun 1956 kemudian referensi busana tersebut dipadukan sesuai dengan cerita dari novel.

### **Busana Retro**

Saat ini pakaian bukan hanya digunakan oleh manusia untuk menutupi tubuh saja. Jenis dan kegunaan pakaian telah menjadi sebuah ekspresi gaya hidup (Lestari, 2012:9). Busana akan semakin berkembang dan bervariasi seiring berkembangnya zaman. Berbagai gaya busana dapat terpengaruh dari berbagai negara. Seperti saat ini, busana akan sangat cepat berubah. Mulai dari memunculkan kembali gaya busana masa lalu atau mengembangkan kembali ide gaya busana luar negeri.

Hagijanto (2004:83) mengatakan gaya-gaya lama yang divisualisasikan kembali disebut retro. Seperti yang telah dikemukakan oleh Firmansyah (2019:1) bahwa busana retro merupakan busana *fashion* pada tahun 80-an sampai dengan 90-an.



Gaya busana ini menampilkan ke-*glamour-an* dan lebih berani menampilkan warna serta modenyanya.

Menurut Schonlau (2011:36) retro merupakan penyetaraan masa lalu. Retro menjadikan busana masa lalu sebagai referensi yang kemudian dikembangkan kembali dan diselaraskan dengan busana masa kini lalu dipadukan sesuka hati.

### **Teknik Fotografi**

Menurut Sudjojo (2010:VI) mengetahui cara-cara memotret dengan benar, cara mengatur cahaya dengan benar, mengetahui pengolahan gambar yang benar, merupakan sebuah teknik fotografi. Sudjojo (2010:VI) juga mengatakan bahwa fotografi sebagai karya seni merupakan 'tingkat lanjut' dari proses fotografi itu sendiri. Disebut tindak lanjut karena sebelum menghasilkan sebuah karya seni fotografer harus bisa mengetahui dan memahami dasar-dasar teknik fotografi tersebut. Tanpa memahami dan belajar mengenai teknik dasar fotografi tidak mungkin menghasilkan foto sebagai karya seni kecuali memang kebetulan. Fotografi sebagai teknik merupakan sebuah gabungan dari teori dan pengetahuan dengan kemampuan atau *skill*. Penciptaan karya ini akan lebih mengeksplorasi mengenai teknik *lighting* dalam fotografi. Adimodel (2009:27),

mengatakan bahwa kini *fashion photography* lebih kepada menjual *image*. Titik utama foto *fashion* saat ini adalah gambar dan konsep yang kuat dan cerita yang menarik. Pencahayaan dalam foto *fashion* sangat bervariasi dan "bebas". Di dalam pemotretan fotografi *fashion* tidak ada aturan yang membatasinya.

### **Estetika Fotografi**

Estetika fotografi dibagi menjadi 2 wilayah yang berbeda. Pertama ada estetika pada tataran ideasional dan kedua ada estetika pada tataran teknikal. Pada tataran ideasional ini merupakan implementasi media fotografi sebagai alat atau sarana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seseorang fotografer (Soedjono dalam Irwandi dan Apriyanto, 2012:13). Hal ini dapat dipahami bahwa tataran ideasional merupakan media untuk menuangkan atau menyampaikan sebuah ide yang telah disusun.

Menurut Soedjono (2006:14-18), tataran teknikal berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan untuk penciptaan sebuah karya. Dalam hal ini dapat dicontohkan bahwa teknis dapat berasal dari penggunaan alat-alat pemotretan seperti kamera yang utama, penataan cahaya, dan penggunaan lensa yang sesuai. Tataran teknik juga berlaku pada pasca-pemotretan. Dalam hal ini

diberikan kebebasan untuk berkreasi dan mengoreksi atas tindakan yang dilakukan di ranah ideasional (Irwandi & Apriyanto, 2012:21). Proses penciptaan karya ini digunakan beberapa acuan visual, tinjauan ini dipilih berdasarkan kemiripan konsep dan teknik fotografi.



Gambar 01

Sensual Details (2017)

Foto untuk majalah *Fashion*

Sumber: <http://nicolinepatricia.com/?project=sensual-details>

Diakses tanggal 27 November 2021

Foto di atas merupakan karya dari Nicoline Patricia Malina, adalah foto yang dilakukan untuk Harper's Bazaar Indonesia dengan judul *Sensual Details Editorial*. Judul ini memiliki antara lain 9 foto yang dilakukan oleh model profesional Anna Somik. Bagian referensi di atas akan dijadikan acuan atau inspirasi pengaturan pose dalam penciptaan karya. Sebab dalam novel terdapat cerita yang hampir selaras dengan pose di atas. Dalam karya visualisasi *Novel Midah Simanis Bergigi Emas* yang akan ditonjolkan ketika pose di atas adalah ekspresi sayu dan sedih. Sedangkan *tone* warnanya lebih ditambahkan dengan warna hijau.



Gambar 02

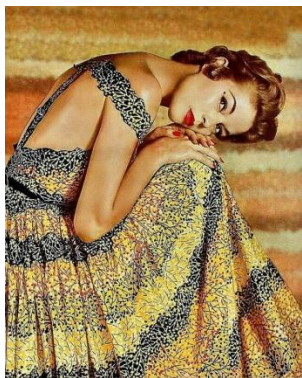
Fotografer : Frances McLaughlin

Foto untuk majalah *Glamour (Chic in Silk, n.d.)*

Sumber : <https://chicinsilk.tumblr.com/>  
diakses tanggal 27 November 2021

Tinjauan karya yang kedua adalah karya foto dari Frances McLaughlin, fotografer pertama yang menandatangani kontrak dengan Vogue. Foto di atas dipotret untuk Glamour Magazine pada tanggal 1 September 1952. Seorang model bernama Lillian Marcuson mengenakan gaun mantel cokelat berbahan wol weed yang didesain oleh Vera Maxwell (<https://chicinsilk.tumblr.com/>, diakses 27 November 2021). Tinjauan karya ini yang akan menjadi acuan dalam penciptaan karya adalah *background* yang dilakukan di *outdoor* dengan nuansa pinggir jalan perkotaan. Selain itu yang akan dijadikan acuan adalah *make up*. Gaya *make up* pada masanya dengan alis seperti hanya satu goresan dan tipis, mendukung juga terciptanya nuansa *lawas* dan nostalgia. Perbedaan antara karya yang dijadikan acuan dengan karya yang diciptakan adalah busana dan nuansa *outdoor* di perkotaan. Latar

tempat yang dipilih untuk karya visualisasi novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah gang-gang kecil Kotagede, ruang rumah, atau tempat-tempat yang mirip dan sesuai dengan latar tempat pada cerita di novel.



Gambar 03 Extraordinary Fashion Photographs Taken by Louise Dahl-Wolfe From Between the 1930s and 1950s (<https://www.vintag.es/2015/05/50-extraordinary-fashion-photographs.html>, diakses 3 April 2022)

Dalam artikel yang berjudul *50 Extraordinary Fashion Photographs Taken by Louise Dahl-Wolfe From Between the 1930s and 1950s*, rata-rata cahaya yang digunakan pada tahun tersebut adalah *high key* dan juga biasanya menampilkan satu sisi paling terang atau cahaya samping menjadi cahaya utama yang memberikan kesan memancar pada foto. Selain itu ciri khas dalam fotonya terutama pada kulit kesan pantulan cahayanya sangat jelas sehingga menampilkan ketajaman cahaya dan foto, seperti pada foto di atas pada bagian bahu, pipi, dan pinggang. Efek *grain* juga sangat dibutuhkan dalam foto *fashion* pada

masa 1950-an. pemaparan di atas akan dijadikan acuan untuk penciptaan karya. Perbedaan antara karya acuan dan karya yang diciptakan adalah dari *tone* warnanya. Dalam foto di atas lebih dominan warna kuning kecoklatan sedangkan dalam penciptaan karya nantinya akan ditambah dengan *tone* warna hijau kecoklatan.

### **METODE PENCIPTAAN**

Dalam proses penciptaan karya fotografi diperlukan suatu metode untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang kiranya merepresentasikan apa yang dikehendaki. Proses penciptaan karya ini menggunakan metode dasar penciptaan yang diuraikan sebagai berikut :

#### **Observasi**

Observasi dimulai dari melakukan pengamatan terhadap perkembangan *fashion* di masyarakat, tren yang sedang berkembang, serta melakukan pengamatan mengenai pola perilaku konsumtif masyarakat kekinian dan pasar dalam bidang mode dan *fashion* dalam lingkup masyarakat di lingkungan kampus maupun rumah. Cara lain adalah dengan mencari tahu ketersediaan properti-properti keroncong lama, pemutar musik lama

atau piringan, serta ketersediaan baju atau busana retro di pasaran guna memperlancar ketika produksi akan dilakukan.

### **Studi Pustaka**

Tahap ini dibutuhkan untuk mencari dan mendapatkan data terutama mengenai teori atau wacana-wacana yang berhubungan dengan proses penciptaan karya seni. Tanpa adanya studi pustaka maka penciptaan akan mengalami kesulitan dalam mendapat data. Data dapat diperoleh dari buku, *website*, jurnal, maupun artikel sebagai pengumpulan data. Dalam penciptaan ini yang pertama adalah membaca dan memahami isi cerita dari novel *Midah Simanis Bergigi Emas* yang menjadi tema utama dalam penciptaan karya. Cara kedua adalah dengan cara membaca, mengumpulkan beberapa artikel dan foto tentang busana retro, dan fotografi *fashion* editorial. Selanjutnya ide beserta bahan-bahan yang telah dikumpulkan dituangkan ke dalam konsep yang direpresentasikan pada karya fotografi *fashion* editorial dengan busana retro sebagai *subject matter*-nya.

### **Eksperimental**

Metode eksperimen yang dilakukan dalam pembuatan karya fotografi ini adalah eksperimen dari penataan cahaya dari lampu *flash*.

Eksperimen ini dilakukan agar cahaya yang dihasilkan nantinya akan terlihat seperti cetakan foto retro yang mendekati natural dengan sentuhan *editing* warna yang sedikit. Penyesuaian pencahayaan dengan latar belakang juga merupakan eksperimen yang sangat penting supaya hasil karya dapat sesuai dengan konsep pembuatan karya. Setelah melakukan eksperimen dapat ditemukan bagaimana pose, *lighting*, latar belakang, serta properti pendukung dapat menyatu sehingga konsep serta makna-makna atau pesan dapat tersampaikan dan diwujudkan dengan mudah.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan kisah pada novel, maka lima karya akan diulas dan mewakili urutan jalannya cerita pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas*. Dimulai dengan Midah kehilangan perhatian dari orang tuanya, kemudian dijodohkan oleh Hadji Terbus, berlanjut ke konflik utama melarikan diri dari rumah, dan berakhir dengan tetap memilih kebebasan. Ulasan karya ini dilakukan dengan mendeskripsikan visual fotografisnya beserta dengan teknik artistiknya dengan pendekatan estetika fotografi. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan kamera *Mirrorless Canon EOS M6*

dan lensa Canon 50 mm f/1.8.



Karya 01  
**Tergantikan**  
2022

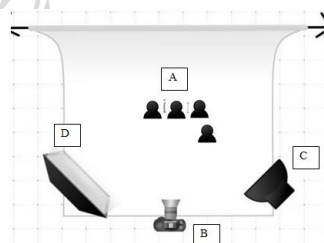
30x45 cm

Cetak digital kertas foto *glossy* laminasi doff

Karya “Tergantikan” di atas merupakan visualisasi ketika Midah telah kehilangan kasih sayangnya dari kedua orang tuanya. Kasih sayang dan perhatian itu mulai hilang dan tergantikan oleh kelahiran adiknya. Tataran ideasional dapat dilihat dari pemilihan busana. Pemilihan tersebut berdasarkan busana sehari-hari yang sering digunakan pada tahun 50-an. Ini dibuktikan dari yang telah dilihat dalam film *Tiga Dara* tahun 1956. Melalui media fotografi, karya seni di atas diciptakan untuk mencoba memberi tahu tentang awal permasalahan yang Midah jalani atau siklus hidup Midah.

Melalui paparan teknikal, karya di atas memadukan dua lampu dan dua aksesoris yaitu *flash godox TT600* yang dipasang reflektor standar diletakkan pada sisi 45° serta *flash* sebelah kiri yang dipasang

aksesori *softbox*. Tujuan diletakkan aksesoris *softbox* adalah untuk menciptakan cahaya lebih halus karena pada sisi kanan terdapat reflektor standar yang memiliki sifat mengeluarkan cahaya keras. Proses *editing* dilakukan pada *Adobe Photoshop*. *Tone* warna coklat juga dihasilkan dari proses kreatif yang dilakukan pada *Adobe Photoshop* yaitu pada atas objek ditumpuk *layer* baru berwarna coklat kemudian *blending mode* diganti *color*. Ini menjadikan foto tersebut menyatu dengan warna coklat yang berada pada *layer* baru tadi. Dari hasil *editing* tersebut dihasilkan karya foto di atas.



Gambar 04 Posisi Lighting Karya 01



Karya 02  
**Terpaksa**  
2022

30x45 cm

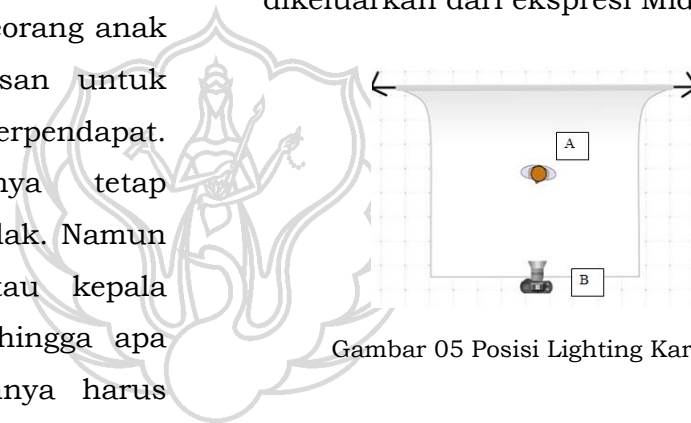
Cetak digital kertas foto *glossy* laminasi doff

Karya “Terpaksa” memvisualisasikan ketika Midah dijodohkan dengan seorang laki-laki kaya raya bernama Hadji Terbus. Dalam karya tersebut memang hanya diperlihatkan wajah Midah tanpa mempelai pria bertujuan untuk supaya lebih difokuskan dengan kondisi atau keadaan Midah yang sedih karena harus melaksanakan pernikahan tanpa ada rasa cinta.

Konsep visualisasi penggalan cerita ini adalah ingin menggambarkan bahwa seorang anak yang kehilangan kebebasan untuk memilih ataupun berpendapat. Seorang anak harusnya tetap memiliki hak untuk menolak. Namun di sini peran ayah atau kepala keluarga sangat kuat sehingga apa yang menjadi keputusannya harus ditaati. Apalagi keinginan untuk menikahkan Midah dengan laki-laki dari Cibitok yang kaya raya, memiliki sawah banyak, kerbau banyak, dan ibadahnya kuat telah diidam-idamkan ayahnya sejak Midah masih kecil. Maka ketika pria dengan kriteria itu datang, ayahnya langsung setuju tanpa memikirkan anaknya. Busana yang dikenakan merupakan busana yang terinspirasi dari pakaian pernikahan model wanita Belanda, hanya mengenakan gaun putih dengan panjang sampai mata kaki

dan lain *tile* yang dijadikan penutup sebagian rambut.

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya di atas tidak menggunakan *lighting* tambahan hanya menggunakan *available light* yaitu lampu ruangan tersebut serta menerapkan teknik *motion blur* untuk menggambarkan adanya pergerakan pada *veil* pengantin. Ini supaya lebih indah dan berumbai. ari sinilah sisi artistik muncul. Selain dari teknik *motion blur* juga dari emosional yang dikeluarkan dari ekspresi Midah.



Gambar 05 Posisi Lighting Karya 02

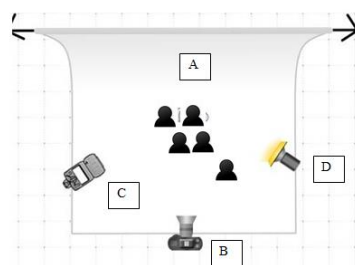


Karya 03  
**Terpikat**  
2022  
30x45 cm

Cetak digital kertas foto *glossy* laminasi doff

Karya “Terpikat” memvisualisasikan awal mula Midah mulai tertarik dengan musik keroncong atau rombongan keroncong. Tanpa sadar Midah mengikuti perjalanan mereka. Karena dalam hal ini busana yang diusung adalah busana retro dan busana masa lalu atau *vintage* dijadikan referensi, maka busana yang dikenakan tidak serta merta sama persis dengan busana keroncong masa itu. Namun pada foto ini yang ditirukan adalah model celana dan baju atau kemeja penyanyi keroncong pada saat itu.

Secara tataran teknis penataan *lighting* dalam foto tersebut adalah memadukan tiga cahaya yaitu cahaya alami dan dua lampu *flash*. Pada sisi kanan flash diberi aksesoris reflektor standar kemudian diberi filter kuning untuk memberikan *rimlight* yang lumayan keras pada objek pengamen perempuan yaitu pada sisi rambut sebelah kanan.



Gambar 06 Posisi Lighting Karya 03



Karya 04  
**Terlena**  
2022  
30x45 cm

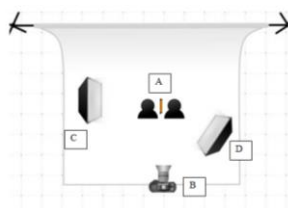
Cetak digital kertas foto *glossy* laminasi doff

Penciptaan karya foto di atas memvisualisasikan ketika Ahmad sudah tidak bisa menahan godaan hawa nafsunya. Mereka saling mencintai namun terbatas status Midah yang telah memiliki anak. Dalam cerita di atas Midah mencoba

untuk menolak dan mempertahankan kesuciannya tetapi hal itu sia-sia Midah akhirnya ikut terlena dengan apa yang sedang dilakukan oleh Ahmad.

Busana yang dikenakan Midah merupakan model yang mirip dengan desain *dior* pada baju *dress* untuk penggunaan kaus tangan juga terinspirasi dengan gaya atau gambar desain busana model baju Dior pada tahun 1958. Sedangkan *makeup* yang digunakan atau ditampilkan dari wajah Midah dan Ahmad merupakan *makeup* khas tahun 50-an dengan *lipstick* yang merah merona. Untuk laki-laki wajah agak dihitamkan atau digelapkan.

Proses kreatif atau teknik pengambilan gambar ini adalah *angle* yang digunakan merupakan *low angle* atau posisi kamera berada lebih tinggi sedikit dari objek. Sedangkan *lighting* yang digunakan dalam pemotretan di atas menggunakan dua *flash* dengan dua aksesoris yang diletakkan pada  $45^{\circ}$  dan  $270^{\circ}$ . *Framing* yang dipilih memang sengaja bagian kepala dan tangan terpotong, supaya foto padat ke objek.



Gambar 07 Posisi Lighting Karya 04



Karya 05  
**Mengurung**  
2022  
30x45 cm

Cetak digital kertas foto *glossy* laminasi doff

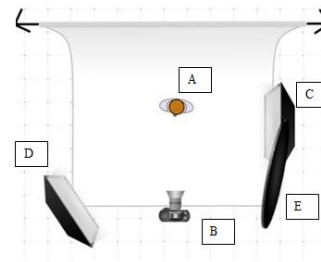
Penciptaan karya ini memvisualisasikan Midah saat sudah berada di rumah orang tuanya setelah ia lama pergi atau kabur. Setiap hari ia hanya di kamar atau di rumah, tidak keluar jalan-jalan di sekitarnya. Ini karena Midah menghindari omongan-omongan tetangga yang akan semakin membuat nama baik orang tuanya buruk karena kelakuannya dianggap tidak sejalan dengan norma-norma kehidupan saat itu. Ide visualisasi pada karya “Mengurung” berdasarkan ekspresi yang ditampilkan Midah yaitu kesedihan dan masalah-masalah yang



semakin hari semakin datang. Ia juga harus mengandung lagi anak dengan hubungan tidak sahnya bersama Ahmad, karena lagi-lagi ia mengandung dengan tidak ditemani pacarnya. Ahmad yang dianggap akan bertanggung jawab dan menikahnya justru pergi meninggalkannya.

Penciptaan karya ini diambil di dalam ruangan dengan *setting* kamar tidur, sedangkan teknik-teknik dasar yang digunakan adalah penyesuaian ISO, *diafragma*, dan *shutter speed* yaitu, ISO 100, *diafragma* f/8, dan kecepatan 1/125 *second*. Pemotretan ini menggunakan dua *lighting* dan dua aksesoris. Lampu pertama yang menjadi *main light* di letakkan pada sisi 90° di luar jendela. Kemudian pada sisi antara 0° dan 90° diletakkan reflektor untuk menutupi cahaya yang masuk atau bocor dari cahaya luar jendela. Kemudian untuk lampu kedua diletakkan pada sisi 315° yang hampir mendekati 270°. Pengaturan cahaya ini berfungsi untuk menjadi cahaya pengisi dan juga menyinari sedikit pada bagian wajah sebelah kiri supaya tidak terlalu gelap. Teknik dan artistik pada foto ini terdapat pada proses dan hasil penciptaan *lighting* yang menghasilkan cahaya gelap dan terang hanya pada sisi-sisi tertentu dan lebih bertumpu pada objek utama, sehingga dengan cahaya

seperti itu mendukung atau memperkuat nuansa sedih, bingung, dan kesepian.



Gambar 08 Posisi Lighting Karya 05

## SIMPULAN

Penciptaan skripsi tugas akhir yang berjudul *Visualisasi Novel Midah Simanis Bergigi Emas Melalui Busana Retro dalam Fotografi Fashion Editorial* memiliki tujuan untuk menampilkan dan menarik perhatian penonton untuk membaca kembali novel-novel lama terutama novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini, foto-foto nantinya akan ditampilkan pada majalah fashion lokal dengan segmen perempuan atau remaja beranjak dewasa usia 18 keatas. Pemilihan lokasi, busana, property, serta penataan lampu yang diterapkan dalam penciptaan karya ini mampu menjadikan karya foto yang dramatis dan kontras sehingga pesan-pesan dan daya tarik dapat tersampaikan ke penonton atau penikmat foto.

Nilai artistik dalam penciptaan karya ini dapat dilihat melalui tataran ideasional dan tataran teknis dari keseluruhan foto yaitu ide cerita yang mendasari terwujudnya sebuah

ekspresi yang dihasilkan dalam foto, penggabungan properti, busana serta dari teknik pencahayaan yang memilih karakteristik cahaya yang keras dan kuat itu menampilkan keterkaitan dengan karakteristik Midah yang memiliki sifat keras kepala dan wanita kuat, sehingga dengan sifat tersebut Midah tidak cocok jika di visualisasikan dengan karakteristik cahaya yang lembut. Penambahan sentuhan *editing* juga merupakan betuk perwujudan dari tataran teknis. Dari hasil penciptaan karya tugas akhir ini diharapkan dapat mengenalkan khalayak bahwa novel-novel lama juga menarik ceritanya untuk dibaca serta memunculkan kembali atau menciptakan busana-busana lama menjadi busana yang indah dan tidak di pandang kuno atau desain lama. Selain itu ada beberapa pesan moral yang dapat diambil dari cerita novel Midah antara lain membantah dan pergi dari rumah bukanlah hal yang benar atau baik untuk dilakukan oleh siapapun, jadi menyelesaikan masalah dengan komunikasi dan diskusi adalah jalan yang benar, serta pandangan orang tua tidak seluruhnya benar atau salah untuk anak, maka diharapkan orang tua juga tetap memberi kebebasan untuk memilih dan berpendapat selama keputusan yang diambil seorang anak

tidak keluar dari aturan norma yang berlaku di masyarakat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur terpanjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah serta hidayah-Nya. Sehingga pembuatan karya fotografi dengan judul “Visualisasi Novel Midah Simanis Bergigi Emas Melalui Busana Retro Dalam Fotografi *Fashion Editorial*” selesai dengan baik. Tidak lupa juga terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Ibu dan kakak yang selalu memberikan dukungan, do’a, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir;
2. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan juga pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama proses penciptaan karya seni tugas akhir;
3. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Adya Arsita, S.S., M.A., selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama

proses penciptaan karya seni tugas akhir;

5. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Adimodel. *Lighting For Fashion Outdoor Lighting*. PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Firmansyah, Ahmad. "Gaya Busana Retro Dalam Fotografi Fashion Jalanan." *Perpustakaan ISI Yogyakarta*, no. Januari, 2019.
- Hagijanto, Andrian Dektisa. "Retro Sebagai Wacana Dalam Desain Komunikasi Visual." *Nirmana*, vol. 6, no. 1, 2004, pp. 82–94.
- Imbarraga, Radhya Prakasa dan Harry Reinaldi. "Visualisasi Cerita Rakyat Ramayana Dalam Fotografi Fashion Editorial." *Universitas Pasundan*, 2019, <http://repository.unpas.ac.id/42887/>.
- Irwandi, and Muhammad Fajar Apriyanto. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, Praktik*. Gama Media, 2012.
- Lestari, Erni Tri. "Fotografi Fesyen: Subkultur Punk." *Perpustakaan ISI Yogyakarta*, no. Januari, 2012.
- Riyanto, Arifah A. *Sejarah Dan Perkembangan Mode Busana*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2005, pp. 1–6, <https://123dok.com/title/sejarah-dan-perkembangan-mode-busana>.
- Toer, P. A. *Midah Simanis Bergigi Emas*. Lentera Dipantara, 2003.

Schonlau, Julia. *Retro Fashion*. Edited by Julia Schonlau, Antwerpen : booQs, 2011.

Soedjono, Soeprapto. *Pot Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti, 2006.

Sudjojo, Marcus. *Tak Tik Fotografi*. Bukune, 2010.

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*. DictiArt Lab, 2012.

### Artikel Jurnal

- Febrianto, Yogi, M Fajar Apriyanto, dan M. Kholid Arif Rozaq " Visualisasi Tiga Wastra Etnik Nusantara Pada Karya Busana Oerip Indonesia Dalam Fotografi Fashion Editorial." Dalam *Specta : Journal of Photography, Arts, and Media*, vol. 3, no. 2, 2019: 80-88.
- Patria, Asidigisianti Surya. "Reorientasi Pendidikan Seni Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2014, pp. 207–12.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Social Work*, vol. 7, no. 1, 2014, pp. 71–80.
- Tunya, A. E. (2019). *Fotografi Fashion Editorial Sebagai Media Promosi Busana Rancangan Adinda Moeda* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/6005/>